



DOI: <https://doi.org/10.31933/eej.v2i2>

Received: 02/12/2021, Revised: 26/12/2021, Publish: 03/02/2022

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN PREFIKS ATAU AFIKSASI DALAM BAHASA TULISAN DAN BAHASA LISAN SISWA.

Nurhapizah

MTsN 5 Kota Padang

Email: nurhapizah.kani@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. kemajuan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh sekolah sebagai pusat pengajaran. Penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah merupakan kunci kelancaran proses komunikasi. Problematika yang ada dalam bahasa Indonesia cukup kompleks diantaranya yaitu: tataran linguistik, tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan wacana.

Kata Kunci: minat belajar, hasil belajar, *DRTA*,

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, kemajuan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh sekolah sebagai pusat pengajaran. Berbagai ilmu yang diajarkan di sekolah semuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Di samping itu bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang yang diajarkan di sekolah.

Walaupun penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah sudah begitu lama, namun masih ada permasalahan dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Ironis sekali sebetulnya hal ini bisa terjadi, tetapi itu merupakan kenyataan yang tidak bisa disangkal.

Penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah merupakan kunci kelancaran proses komunikasi. Seseorang tidak dapat menyampaikan dan menerima gagasan secara efektif apabila orang tersebut tidak menguasai bahasa secara benar. Akan tetapi, penguasaan bahasa secara benar itupun tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih terdapatnya problematika yang menyelumuti pemakaian bahasa.

Problematika yang ada dalam bahasa Indonesia cukup kompleks. Hal ini tercermin pada setiap tataran linguistik, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun wacana.

RUMUSAN MASALAH

Dalam tulisan ini akan ditinjau problematika pada tataran morfologi. Pada tataran morfologi, masalah afiksasi sangat mendominasi. Berdasarkan dilema di atas perlu dilakukan pembatasan permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini akan dibahas penggunaan prefiks bahasa Indonesia yang mencakup prefiks *meN-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, *pe-*. Pembatasan topik ini didasarkan pada pertimbangan bahasa bahwa kesalahan penggunaan imbuhan sekarang masih banyak dijumpai, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Di samping itu, penggunaan afiks bisa mengakibatkan kesalahan arti bahasa yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Imbuhan/prefiks yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah imbuhan/prefiks *meN-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-*. Oleh sebab itu, analisis permasalahan tercakup pada imbuhan/prefiks tersebut. Usaha analisis ini akan dimulai dengan mencontohkan kesalahan dan keraguan penggunaan imbuhan/prefiks, kemudian menganalisisnya dan terakhir menulis penggunaan yang benar.

A. Imbuhan/Prefiks *meN-*

1. Beberapa contoh
 - a. Masalah itu *kait-mengait* dengan masalah lain
 - b. Karena sangat menyintai suaminya telah *meninggal* sampai sekarang Rita tidak mau kawin lagi.
 - c. Banyak rakyat yang suka hanya *mengkritik* pemerintah, tetapi berbuat tidak mau.
2. Masalah
Sama halnya imbuhan/prefiks *pe-* dan *per-* di atas, masalah pada *meN-* ini juga menyangkut dengan pemakaian imbuhan/prefiks *meN-* tersebut pada sebuah kata.
3. Pembahasan
 - a. Mengkait
Dari segi kaidah bahasa Indonesia bentuk *mengkait* tidak tepat. Kaidahnya mengatakan bahwa bentuk dasar yang berfonem /k/ jika diberi imbuhan/prefiks *meN-* berubah menjadi *meng-* sedangkan kata /k/ luluh menjadi /ng/. Berdasarkan hal di atas, penulisan yang benar ialah *mengait* karena kata dasarnya *kait*. Dalam kalimat yang benar adalah sebagai berikut:
Masalah itu *kait-mengait* dengan masalah lain.
 - b. Menyintai
Bentuk *menyintai* ini sering digunakan pada bahasa sehari-hari baik bahasa lisan maupun tulis. Bentuk seperti ini adalah tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidahnya ialah kata-kata yang berfonem awal /c/ fonem tersebut tidak luluh, hanya saja imbuhan/prefiks *me-* berubah menjadi *meN-*. Dengan demikian, penulisan yang benar ialah *mencintai*, bukan *menyintai*. Begitu juga halnya dengan kata *mencontoh* (contoh), *mencubit* (cubit). Dan penulisan kalimat yang benar ialah:
Karena sangat *mencintai* suaminya yang telah meninggal sampai sekarang Rita tidak mau kawin.
 - c. Mengkritik
Bentuk dasar dari kata di atas adalah kritik. Dengan demikian penulisan tersebut menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kata-kata yang berhuruf

awal yang terdiri dari dua konsonan (*kr-, pr-, tr-, br-, kl-, st-, sk-*, dan lain-lain) konsonan awalnya tidak diluluhkan dalam fonem nasal alomof *mem-, men-, meng-, dan meny-*. Jadi bila kata-kata tersebut diberi awalan *me-* maka bentuknya menjadi mengkritik.

Berdasarkan hal di atas, penulisan mengkritik jelas salah. Penulisan dalam kalimat yang benar adalah sebagai berikut:

Banyak rakyat yang suka mengkritik pemerintah, tetapi berbuat tidak mau.

B. Imbuhan/prefiks *di-*

1. Beberapa contoh

- a. Lilin itu di buang oleh pekerja .
- b. Rumput di kebun buah-buahan itu di sabit oleh orang.

2. Masalah

Dari kalimat-kalimat di atas yang menjadi masalah ialah benarkah penulisan imbuhan/prefiks *di-* (kata yang bercetak miring) pada kalimat di atas.

3. Pembahasan

- a. Kata di buang berkata dasar buang. Berdasarkan kaidah pembentukan kata awalan di penulisannya adalah salah. Kaidahnya yaitu imbuhan/prefiks *di-* tidak dipisahkan penulisannya. Imbuhan/prefiks *di-* ditulis serangkai, karena *di-*, berfungsi imbuhan/prefiks dengan makna *di-*, buang (dikenai perbantuan buang). Dengan demikian, kalimat yang benar penulisannya.

Lilin itu dibuang oleh pekerja itu

- b. Di sabit

Kata di sabit mempunyai kata dasar sabit. Berdasarkan kaidah pembentukan kata awalan *di-*, penulisannya adalah salah. Kaidahnya yaitu imbuhan/prefiks *di-*, tidak dipisahkan penulisannya. Tetapi ditulis serangkai, karena *di-* berfungsi sebagai imbuhan dengan makna *di-*, sabit (dikenai perbuatan sabit) dengan demikian kalimat yang benar penulisannya adalah:

Rumput di kebun buah-buahan itu *disabit* oleh orang.

C. Imbuhan/prefiks *ber-*

1. Beberapa contoh

- a. Semakin dalam laut airnya semakin *berwarna* biru.
- b. Haji Ahmad Rusli seorang yang *berada* di kampungnya.
- c. Ketika mereka datang, ibu sedang *berpergian* keluar kota.

2. Masalah

Yang menjadi masalah pada contoh di atas adalah penulisan kata yang berawalan *ber-* (kata yang bercetak miring). Benarkah penulisan tersebut?

3. Pembahasan

- a. Bewarna

Kata bewarna mempunyai bentuk dasar warna. Suku kata pertamanya berakhir dengan *-er*. Pada kata-kata yang berakhir suku katanya dengan selain *-er*, maka penulisan imbuhan/prefiks *ber-* tidak berubah menjadi *be-*. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah berwarna. Kaidah tersebut berlaku untuk semua kata yang suku pertamanya tidak berakhir dengan *-er*. Seperti berkorban, bermarmar, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, penulisan kalimat yang benar ialah sebagai berikut: Semakin dalam laut airnya semakin berwarna biru.

- b. Berada

Kata *berada* dalam bahasa Indonesia dahulu merupakan sebuah ungkapan yang berarti “mampu, kaya, berharta”. Dewasa ini muncul lagi bentuk baru yang lain maknanya yaitu ada di tempat. Kata tersebut mempunyai bentuk dasar ada. Penulisan awalan *ber-* pada kata tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hanya saja maknanya akan berbeda antara pengertian ungkapan lama dengan *berada* sebagai kata berimbuhan. Untuk kalimat “Haji Ahmad Rusli seorang yang berada di kampungnya”. Mempunyai arti “orang kaya” sebaliknya, kalau digunakan pada kalimat “Haji Ahmad Rusli sedang berada di luar kota ketika kami datang”, artinya akan menjadi berbeda. Kata tersebut berarti “berada untuk sementara waktu”.

Dengan demikian, kata *berada* akan mempunyai dua makna yaitu sebagai ungkapan, dan sebagai kata berimbuhan dengan arti “kesementaraan”.

1. Imbuhan/Prefiks *ter-*

Imbuhan/prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Misalnya pada kata *terbawa, terdengar, tersusun, tersaji, terbagi, terabakar*, (Ramlan 2005). Namun demikian, tidak semua kata yang berawalan *ter-* termasuk kata kerja pasif, ia bisa berbentuk intransitif seperti *tertidur, terinjak, tersenyum, dan tertawa*. Dan dapat juga berbentuk kata kerja pasif dan sekaligus kata kerja intransitif, seperti kata *terinjak*. Pada kalimat *ahmad terinjak kaca*. Kata *terinjak* termasuk golongan kata kerja intransitif, sedangkan pada kalimat *kaca itu terinjak ahmad* merupakan kata kerja pasif. Di samping itu, kata yang berimbuhan/prefiks *ter-* termasuk golongan katasifat, seperti kata *tertinggi, terendah, terutama, terbaik, terkecil*.

Imbuhan/prefiks *ter-* juga berfungsi menentukan berbagai makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna “perfektif” seperti pada kata-kata *terbagi, terjepit, tertutup, terbuka, terhukum, terbangun*.
- b. Menyatakan makna “ketidaksengajaan” seperti pada kata-kata *terpuji, tertawa, tersinggung, terjahit, tercoret, terpegang*.
- c. Menyatakan makna “ketiba-tibaan” seperti pada kata-kata *terbangun, terjatuh, terperosot, teringat, tertidur, terduduk*.
- d. Menyatakan “kemungkinan pada umumnya didahului kata tidak atau tak seperti:

<i>tidak ternilai</i>	= <i>tak dapat dinilai</i>
<i>tidak tersalami</i>	= <i>tidak dapat disalami</i>
<i>tidak terbaca</i>	= <i>tidak dapat dibaca</i>
<i>tak terduga</i>	= <i>tidak dapat diduga</i>
<i>tak terpahami</i>	= <i>tidak dapat dipahami</i>

- e. Menyatakan makna “paling” apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat misalnya:

<i>tertinggi</i>	= <i>paling tinggi</i>
<i>terluas</i>	= <i>paling luas</i>
<i>terpandai</i>	= <i>paling pandai</i>

<i>tercakup</i>	= <i>paling cakap</i>
<i>terjauh</i>	= <i>paling jauh</i>
<i>terpandai</i>	= <i>paling pandai</i>
<i>tercantik</i>	= <i>paling cantik</i>
<i>terkecil</i>	= <i>paling kecil</i>

2. Imbuhan/prefiks *per-*

Imbuhan/prefiks *per-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja tidak produktif. Jumlahnya sangat terbatas. Beberapa contoh penggunaan *per-* ialah sebagai berikut:

- pertapa* = orang yang bertapa
- perburu* = orang yang berburu
- pertinggi* = membuat jadi tinggi
- perlebar* = membuat jadi lebar

Fungsi lain dari awalan atau imbuhan/prefiks *per-* ialah sebagai pembentuk kata nomina atau tidak berfungsi membentuk nama kedua bentuk itu disebut juga jenis awalan *per-*. Contoh imbuhan/prefiks *per-* yang membentuk kata nomina ini ialah pada kata *pelajar* dan *pertapa* (Ramlan, 2005). Pada akata *pelajar* mengalami proses morfofonemik menjadi *per-*.

Imbuhan/prefiks *per-* yang membentuk kata, biasanya berfungsi membentuk pokok kata bisa serupa:

a. Adjektiva

Contoh: <i>perbesar</i>	_____	<i>besar</i>
<i>perluas</i>	_____	<i>luas</i>
<i>pertinggi</i>	_____	<i>tinggi</i>
<i>perjelas</i>	_____	<i>jelas</i>

b. Kata nomeralia

Contoh: <i>persatu</i>	_____	<i>satu</i>
<i>perdua</i>	_____	<i>dua</i>
<i>pertiga</i>	_____	<i>tiga</i>
<i>persepuluh</i>	_____	<i>sepuluh</i>

c. Kata nomina

Contoh:	<i>peristri</i>	_____	<i>istri</i>
	<i>perkuda</i>	_____	<i>kuda</i>
	<i>pertuan</i>	_____	<i>tuan</i>
	<i>perbudak</i>	_____	<i>budak</i>

d. Pokok kata

Contoh:	<i>perhitungkan</i>	_____	<i>hitungkan</i>
	<i>perjuangan</i>	_____	<i>juangkan</i>
	<i>percakapan</i>	_____	<i>cakapan</i>
	<i>perebutan</i>	_____	<i>rebutkan</i>

Imbuhan/prefiks *per-* mempunyai satu makna, ialah menyatakan kausatif. Apabila bentuk dasarnya berupa ajaktiva kausatif artinya adalah “membuat jadi lebih dari pada apa yang tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya:

<i>perbesar</i>	= membuat jadi lebih besar
<i>pertinggi</i>	= membuat jadi lebih tinggi
<i>perjelas</i>	= membuat jadi lebih jelas

Apabila bentuk dasarnya berupa kata bilangan kausatif artinya adalah “membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya”. Misalnya:

<i>perdua</i>	= membuat jadi dua
<i>pertiga</i>	= membuat jadi tiga
<i>persepuluh</i>	= membuat jadi sepuluh

Apabila bentuk dasarnya berupa nomina kausatif artinya adalah “membuat jadi atau menganggap sebagai apa tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya:

<i>peristri</i>	= membuat jadi istri
<i>perkuda</i>	= membuat jadi kuda
<i>pertuan</i>	= membuat jadi tuan

3. Fungsi imbuhan/prefiks *pe-*

Imbuhan/prefiks *pe-* berfungsi sebagai pembentuk nomina. Bahwa satuan dasar kata bentukan imbuhan/prefiks berkategori berikut:

a. Satuan dsar berkatagori pokok kata

Contoh:

perjuangan _____ *juang**penjabat* _____ *jabat**pesuruh* _____ *suruh**petaruh* _____ *taruh*

b. Satuan dasar berkatagori pokok kata

Contoh: *terjun* _____ *peterjun**serta* _____ *peserta**lari* _____ *pelari*

c. Satuan dasar berkatagori ajektiva

Contoh: *pemuda* _____ *muda**petinggi* _____ *tinggi**pejantan* _____ *jantan*

d. Satuan dasar berkatagori nomina

Contoh: *tugas* _____ *petugas**telur* _____ *pertelur**daging* _____ *pedaging**golf* _____ *pegolf***KESIMPULAN****A. Kesimpulan**

Dari paparan pada penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek yang menjadi permasalahan pada penggunaan imbuhan/prefiks bahasa Indonesia adalah menyangkut aspek penulisan dan aspek makna, tentang pemakaian imbuhan/prefiks *me N-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-*.
2. Aspek penulisan ialah terjadi penulisan yang salah atau penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah. Sering salah dalam penulisannya adalah dua imbuhan/prefiks yang mempunyai fungsi hampir bersamaan. Selanjutnya, yang berhubungan dengan makna ialah menjelaskan makna imbuhan/prefiks *me N-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-* dalam struktur kalimat.

B. Saran

Dalam penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Terjadi berbagai permasalahan pada imbuhan/prefiks Indonesia, maka pada para pemakai bahasa Indonesia disarankan untuk berhati-hati menggunakan imbuhan/prefiks tersebut agar tidak mengacaukan bahasa yang digunakan.

2. Imbuhan/prefiks yang dibahas baru imbuhan/prefiks *me N-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *pe-*. Oleh sebab itu pada semua pembaca disarankan untuk membahas imbuhan/prefiks lain, agar permasalahan semua imbuhan/prefiks dapat dikaji secara lebih dalam.
3. Para pembaca lainnya disarankan agar menggunakan pembahasan ini sebagai pedoman untuk menulis penelitian yang relevan dengan masalah pada penelitian ini. Untuk guru-guru bahasa Indonesia, agar mempedomani permasalahan imbuhan/prefiks ini untuk memberikan pelajaran pada siswa terutama pokok bahasan yang membahas afiks.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores Nusa Indah.

Kosasih, Nandang. (2013). Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan. Bandung: Alfabeta.

M, Ramlan. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta : CV Karyono